

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(ANALISIS INTERPRETASI QS. LUQMAN AYAT 12 – 15 DALAM TAFSIR
AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA MISBAH MUSTAFA)**

Nurul 'Aini

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

nurulaini30okt@hgmail.com

Abd Kholid

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

a.kholid@uinsa.ac.id

Abstract

Early childhood education is a crucial foundation for shaping a child's character and spiritual values. The Qur'an, as the primary guidance for Muslims, pays significant attention to child education, one example being in Surah Luqman verses 12–15. This study explores how the concept of early childhood education is interpreted and explained by Misbah Mustafa in his tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. This research employs a qualitative approach using the method of library research. The primary source is the tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* by Misbah Mustafa, with a focus on interpreting Surah Luqman verses 12–15. Data were collected through literature review of relevant primary and secondary sources, and analyzed descriptively and thematically to understand the meaning and application of the verses based on Misbah Mustafa's interpretation. The findings reveal that according to Misbah Mustafa, early childhood education should begin with the instillation of monotheism (tawhid), respect for parents, and the development of good moral character from an early age. This concept is not only theoretical but also practical through habituation, exemplary behavior, and dialogical communication between parents and children. Misbah Mustafa's tafsir emphasizes that early education in Islam is a continuous and holistic process rooted in Qur'anic values.

Keywords : Early Childhood Education, Surah Luqman 12–15, Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil, Misbah Mustafa, Islamic Education.

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual seorang anak. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak, salah satunya dalam QS. Luqman ayat 12–15. Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dipahami dan dijelaskan oleh Misbah Mustafa dalam tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber utama

yang digunakan adalah kitab tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* karya Misbah Mustafa, dengan fokus pada analisis interpretasi QS. Luqman ayat 12–15. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan tematik terhadap kandungan ayat dan tafsir yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Misbah Mustafa, pendidikan anak usia dini harus dimulai dari penanaman nilai tauhid, etika terhadap orang tua, serta pembentukan akhlak yang baik sejak usia dini. Konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan dialogis dalam proses pendidikan. Tafsir Misbah Mustafa menegaskan bahwa pendidikan dini dalam Islam adalah proses integral yang menanamkan nilai-nilai keislaman sejak awal kehidupan anak. Kata kunci : Pendidikan Anak Usia Dini, QS. Luqman 12–15, Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil, Misbah Mustafa, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah fondasi penting bagi perkembangan anak, yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan potensi yang dimiliki anak di masa depan. Di Indonesia, pendidikan pada tahap ini telah mendapatkan perhatian serius dalam upaya membangun generasi penerus yang cerdas, berbudi pekerti, dan tangguh menghadapi tantangan zaman. Salah satu landasan utama yang menjadi perhatian dalam pendidikan anak usia dini adalah pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang dapat membimbing anak menjadi individu yang baik. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang memadukan aspek intelektual dan spiritual sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia (Latief, 2020).

Salah satu sumber utama yang dapat dijadikan acuan untuk memahami konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam adalah tafsir *Al-Iklil di Ma'ani al-Tanzil* karya Misbah Mustafa. Tafsir ini memberikan penjelasan yang mendalam tentang QS. Al-Luqman, khususnya ayat 12 hingga 15, yang menyampaikan pesan-pesan penting mengenai pendidikan dan pengasuhan anak. Ayat-ayat ini mengandung nilai-nilai yang sangat relevan dalam konteks PAUD, yang meliputi pendidikan akhlak, ketakwaan, serta pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, tafsir Al-Iklil karya Misbah Mustafa menjadi sangat penting untuk dianalisis dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia (Zaini & Dewi, 2017).

QS. Al-Luqman ayat 12 hingga 15 menjadi titik fokus yang menarik karena ayat-ayat ini memberikan pedoman hidup yang sangat komprehensif dalam mendidik anak, dimulai dari pengajaran tentang syukur kepada Allah, akhlak yang baik, hingga pengajaran tentang pengendalian diri dan pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Misbah Mustafa dalam tafsirnya memberikan interpretasi yang mendalam terhadap ayat-ayat tersebut, yang tidak

hanya terbatas pada aspek ibadah semata, tetapi juga menyentuh aspek pendidikan karakter anak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tafsirnya, Misbah Mustafa menekankan pentingnya membentuk akhlak anak melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ketakwaan kepada Allah, serta pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana QS. Al-Luqman ayat 12-15, melalui tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* karya Misbah Mustafa, dapat memberikan panduan bagi pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Salah satu alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan adalah untuk mengisi kekosongan literatur yang menghubungkan tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* dengan penerapan konsep pendidikan Islam dalam PAUD. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Luqman ayat 12-15 terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan anak usia dini dalam QS. Al-Luqman ayat 12-15, melalui tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* karya Misbah Mustafa. Guna menunjang proses penelitian, penelitian ini memanfaatkan metode *Library Research* (penelitian pustaka) sebagai jalan utama dalam menggali informasi dalam sumber data. Penelitian ini mengandalkan sumber informasi yang ada di perpustakaan atau koleksi literatur lainnya, seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan dokumen tertulis lainnya. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara atau eksperimen, tetapi berfokus pada analisis dan studi literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti (Hikmawati, 2017).

Proses pengumpulan data dimulai dengan mencari, mengidentifikasi, dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan, terutama tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* karya Misbah Mustafa, serta buku-buku dan artikel-artikel yang membahas konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam, dengan fokus pada QS. Al-Luqman ayat 12-15. Setiap sumber yang relevan kemudian dirangkum dengan menuliskan kutipan-kutipan penting yang mengandung informasi yang terkait dengan konsep pendidikan anak usia dini menurut Misbah Mustafa, implementasinya di Indonesia, dan kaitannya dengan QS. Al-Luqman ayat 12-15.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan menginterpretasi informasi yang terkandung dalam teks secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menganalisis literatur dan tafsir yang telah dikumpulkan, terutama Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* karya Misbah Mustafa, serta buku dan artikel yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam (Zuriah, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Misbah Mustafa dalam Kitab Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*

QS. Al-Luqman ayat 12-15 secara terjemahan menyampaikan beberapa pesan penting bagi anak usia dini. Ayat 12 menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman dan memerintahkannya untuk bersyukur kepada-Nya. Dalam QS. Luqman ayat 13, terdapat nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. KH. Misbah Mustafa memaknai ayat ini sebagai bentuk pendidikan tauhid yang harus dimulai sejak usia dini, dengan pendekatan yang lembut, langsung, dan penuh kasih sayang. Beliau menekankan bahwa Luqman tidak memarahi atau menghardik anaknya, melainkan menggunakan seruan “yaa bunayya” (wahai anakku) sebagai bentuk kelembutan yang mencerminkan metode pendidikan islami berbasis afeksi (Mustafa, 2012).

Ayat ke-14 dalam Surah Luqman menegaskan pentingnya bakti kepada orang tua, dengan menyoroti secara khusus beban kehamilan dan masa menyusui yang dijalani oleh seorang ibu. Dalam tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*, KH. Misbah Mustafa memaknai penyebutan eksplisit mengenai perjuangan ibu sebagai bentuk penghormatan Al-Qur'an terhadap nilai pengorbanan dalam pendidikan anak. Ayat ke-15 dalam QS. Luqman memuat arahan yang amat penting mengenai batas ketaatan seorang anak terhadap orang tua. Dalam ayat tersebut, Allah secara tegas memerintahkan agar tidak menaati orang tua apabila mereka mengajak kepada kemusyrikan, yaitu menyekutukan-Nya. Namun, Al-Qur'an juga menekankan bahwa meskipun ajakan tersebut keliru secara akidah, seorang anak tetap harus memperlakukan orang tuanya dengan baik selama di dunia. Ini menunjukkan keseimbangan ajaran Islam antara prinsip tauhid yang absolut dengan ajaran adab dan kasih sayang dalam hubungan keluarga (Nisak, 2019).

Dalam ranah tafsir klasik, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah untuk tidak menaati orang tua dalam kemusyrikan adalah bentuk pengecualian dalam Islam, di mana prinsip tauhid harus dikedepankan di atas loyalitas terhadap manusia. Namun, beliau juga menekankan bahwa penghormatan tetap wajib selama hubungan itu berada dalam ranah duniawi, seperti berbuat baik, berbicara lembut, dan memenuhi kebutuhan orang tua selama tidak berkaitan dengan dosa (Amelia & Bashori, 2024). Al-Qurtubi turut memberikan penekanan pada aspek etika sosial, bahwa dalam kondisi demikian, anak tidak dibenarkan untuk menghina atau menjauhi orang tuanya secara kasar. Beliau melihat ayat ini sebagai ajaran adab yang tinggi, yang mencerminkan keseimbangan antara keteguhan iman dan kesantunan perilaku.

Keunikan tafsir KH. Misbah Mustafa terletak pada pendekatannya yang bersifat psikologis-edukatif. Beliau tidak hanya membahas ayat ini dari sisi hukum atau dogma, tetapi membawanya ke ranah pedagogi, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang dikembangkan tidak sekadar berkuat pada larangan syirik, tetapi juga menyangkut bagaimana anak diajarkan untuk bersikap selektif, memiliki keberanian moral, namun tetap berjiwa lembut terhadap otoritas yang salah. Ini selaras dengan konsep pendidikan karakter Islam menurut Ulwan (2007), yang menekankan bahwa anak harus dibekali kemampuan menghadapi perbedaan nilai dengan tetap menjaga akhlak mulia dan etika sosial (Ulwan, 2007).

Dengan demikian, ayat ini menyimpan pelajaran penting bagi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membentuk pribadi yang kokoh dalam akidah, namun tetap lembut dalam bersikap terhadap perbedaan dan ketidaksetujuan. Tafsir KH. Misbah Mustafa memberikan alternatif tafsir yang kontekstual dan aplikatif, yang mampu menjawab tantangan pendidikan karakter anak dalam lingkungan yang penuh dinamika moral. Anak diajarkan untuk memiliki prinsip tanpa harus memutus tali kasih dengan orang yang berbeda pandangan. Ini merupakan salah satu bentuk kearifan Islam yang patut ditanamkan sejak dini agar generasi mendatang mampu menjalani kehidupan sosial yang plural namun tetap berbasis nilai tauhid yang kuat.

Berikut ini adalah tabel perbandingan mengenai keteladanan, kebiasaan, dan nasihat dalam konteks pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, dan KH. Misbah Mustafa (Tafsir *Al-Iklīl fī Ma‘ānī al-Tanzīl*). berdasarkan tafsir terhadap QS Luqman ayat 12–15:

Aspek	Ibnu Katsir	Al-Qurtubi	KH. Misbah Mustafa
-------	-------------	------------	--------------------

Keteladanan	Luqman sebagai figur ayah bijaksana yang diberikan hikmah, memberikan nasihat khususnya tentang tauhid dan bakti kepada orang tua sebagai contoh utama pendidikan dini	Menekankan bahwa orang tua khususnya ayah dan ibu berperan sebagai teladan dalam keimanan dan perilaku Islami yang baik sejak dini (penekanan umum dalam tafsir klasik, inferensi dari konteks Al-Qur'an).	Memfokuskan pada pentingnya keteladanan yang dilandasi kasih sayang, kelembutan, dan ketelatenan dalam mendidik anak dalam menghadapi krisis karakter dan zaman modern
Kebiasaan (Metode Pendidikan)	Melalui pembiasaan rutin: menanamkan tauhid, menyadari syukur, ibadah, sabar, kesederhanaan, serta akhlak seperti sopan santun dan tidak sombong	Mendidik secara terus menerus melalui teladan orang tua dan internalisasi aqidah serta akhlak dalam keluarga (<i>inference</i> dari prinsip tafsir klasik, meskipun sumber langsung tidak ditemukan).	Menanamkan nilai agama secara menyeluruh tauhid, akhlak, sabar, amar ma'ruf nahi munkar dengan pendekatan penuh kasih dan sistematis untuk membentuk karakter anak awet dan kuat di era modern
Nasihat (Isi Pesan)	- Jangan syirik (kesyirikan adalah kezaliman besar). - Berbakti kepada orang tua dengan kasih dan hormat (ibu khususnya). -Mengerjakan perintah syariat	Mengintegrasikan pendidikan aqidah (tauhid), akhlak, dan ketaatan kepada syariat sejak usia dini sebagai pondasi pendidikan anak dalam keluarga	-Tegas: tidak boleh menaati orang tua jika menyuruh kepada kesyirikan. -Memprioritaskan pendidikan tauhid, akhlak, dan ibadah dengan pendekatan penuh cinta dan

	(shalat, amal saleh), bersikap sabar, rendah hati, dan berlaku baik kepada ibu & ayah	(berdasarkan garis besar tafsir klasik).	konsistensi dalam keluarga
--	---	--	----------------------------

B. Implementasi Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Misbah Mustafa

Nilai religius dan spiritual merupakan fondasi penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. KH. Misbah Mustafa dalam tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* menekankan bahwa dua nilai utama yang harus ditanamkan kepada anak adalah tauhid dan syukur. KH. Misbah Mustafa menyarankan beberapa metode penanaman nilai religius yang aplikatif dalam pendidikan anak, antara lain:

1. Metode Pembiasaan

Anak dibiasakan mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah seperti basmalah sebelum makan atau hamdalah setelah selesai melakukan sesuatu. Dengan pembiasaan tersebut, nilai tauhid dan kesadaran terhadap kehadiran Allah akan tertanam secara perlahan namun konsisten. Ulwan (2007) menyatakan bahwa pembiasaan ini merupakan sarana efektif dalam membentuk kepribadian Islami sejak dini (Ulwan, 2007).

2. Metode Nasihat

Orang tua dan guru dianjurkan untuk memberikan arahan moral dan spiritual melalui bahasa yang lembut dan bersifat persuasif (Prasetiawati, 2017). Misbah melihat peran nasihat sebagai media transfer nilai yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh dimensi batin anak. Hal ini sesuai dengan pendekatan Luqman dalam QS. Luqman ayat 13 yang memulai nasihat tauhid kepada anaknya dengan sapaan yang penuh kasih sayang.

3. Metode Keteladanan

Anak belajar dari perilaku orang dewasa di sekitarnya. Misbah Mustafa percaya bahwa anak lebih mudah menyerap nilai ketika melihatnya langsung dipraktikkan oleh orang tua dan guru. Ini memperkuat konsep bahwa pendidikan nilai tidak bisa dipisahkan dari integritas dan kualitas pribadi pendidik itu sendiri (Mustafa, 2012).

Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini merupakan salah satu aspek paling krusial yang ditegaskan dalam QS. Luqman ayat 14. Ayat ini menyebut secara eksplisit perjuangan seorang ibu dalam mengandung dan menyusui, yang secara implisit menunjukkan

bahwa pendidikan tidak dimulai di sekolah, tetapi sejak anak masih berada dalam kandungan. KH. Misbah Mustafa menggarisbawahi bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi anak. Nilai-nilai tauhid, akhlak, kedisiplinan, serta etika sosial pertama kali diperoleh anak dari rumah, melalui interaksi harian yang bersifat langsung dan penuh afeksi. Dalam hal ini, peran ibu sangat dominan karena kehadirannya yang lebih intensif selama masa-masa awal pertumbuhan anak (Ulwan, 2007).

C. Tantangan Penerapan Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an

Beberapa tantangan utama yang dapat diidentifikasi dalam implementasi nilai-nilai dalam QS. Luqman dengan kurikulum PAUD antara lain sebagai berikut:

1. Kurikulum PAUD yang Terlalu Padat dan Berorientasi Kognitif

Dalam praktiknya, kurikulum PAUD di Indonesia masih dominan berfokus pada kesiapan akademik anak, seperti kemampuan berhitung, membaca, dan menulis. Pendekatan ini cenderung mengabaikan aspek pembinaan nilai spiritual dan akhlak, yang seharusnya menjadi prioritas dalam pendidikan Islam. Suyadi dan Dahlia (2014) mencatat bahwa tujuan pembelajaran PAUD saat ini lebih banyak diarahkan pada pencapaian indikator kognitif daripada pembentukan karakter. Padahal, dalam QS. Luqman justru menekankan pentingnya pendidikan nilai seperti tauhid, syukur, dan hormat kepada orang tua sebagai fondasi yang harus diperkuat sejak dini.

2. Rendahnya Kompetensi Guru dalam Integrasi Pendidikan Keislaman

Banyak guru PAUD belum memiliki pelatihan yang cukup dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat tematik dan kreatif. Kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan pedagogis Islam membuat proses penanaman nilai Qur'ani menjadi kaku, verbalistik, dan kurang menyentuh aspek afektif anak. Guru sering kali hanya menyampaikan nilai agama melalui hafalan atau rutinitas doa tanpa menjelaskan maknanya, sehingga kurang efektif dalam membentuk kesadaran spiritual.

3. Minimnya Integrasi Nilai QS. Luqman dalam Media Pembelajaran dan Permainan

Salah satu prinsip dalam PAUD adalah belajar melalui bermain. Namun, nilai-nilai dalam QS. Luqman belum banyak dimasukkan dalam bentuk media visual, lagu, permainan peran, atau alat peraga lainnya. Wulan (2008) menekankan bahwa pengalaman belajar anak usia dini haruslah konkret dan menyenangkan. Jika nilai agama tidak dikemas dalam bentuk yang menarik dan aplikatif, anak cenderung tidak memahami atau meresapi pesan yang disampaikan.

4. Kurangnya Dukungan Institusional dan Kebijakan yang Mendukung Pendidikan Karakter Islami

Tantangan lain adalah kurangnya dukungan dari penyelenggara pendidikan dan pembuat kebijakan dalam mengarusutamakan nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum PAUD. Dalam banyak kasus, aspek religiusitas hanya menjadi pelengkap atau muatan lokal, bukan bagian inti dari kurikulum. Hal ini menjadikan pendidikan nilai bersifat tambahan, bukan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh (Suyadi, 2014).

5. Ketimpangan Peran Orang Tua dan Lembaga PAUD

Sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan anak kepada lembaga formal. Padahal, QS. Al-Luqman menekankan bahwa peran keluarga, terutama ibu, sangat vital dalam menanamkan nilai spiritual dan moral. Ulwan (2007) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran. Ketika keterlibatan ini minim, maka pendidikan nilai hanya berlangsung di sekolah tanpa dukungan di rumah, sehingga efeknya menjadi lemah dan tidak berkesinambungan.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, perlu dirancang sejumlah strategi yang bersifat implementatif dan berorientasi pada pembaruan sistemik. Pertama, pengembangan kurikulum PAUD yang berbasis nilai Qur'ani secara tematik dan integratif perlu dikembangkan oleh lembaga terkait. Nilai-nilai dari QS. Luqman seperti tauhid, adab kepada orang tua, dan larangan syirik dapat dimasukkan dalam tema pembelajaran seperti keluarga, teman, dan lingkungan. Kedua, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis pendidikan Islam dan metode kreatif harus menjadi prioritas. Ketiga, pengembangan media pembelajaran Islami berbasis permainan, visualisasi, dan teknologi edukatif perlu dikembangkan untuk mendekatkan anak dengan pesan-pesan Al-Qur'an secara menyenangkan. Keempat, penguatan peran orang tua sebagai mitra aktif dalam pendidikan nilai perlu dilakukan melalui program parenting dan kolaborasi antara guru dan wali murid. Terakhir, advokasi kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai Islam harus terus didorong agar pendidikan PAUD benar-benar berpihak pada pembentukan generasi yang beriman, cerdas, dan berakhlak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini di Indonesia semestinya tidak hanya dibebankan pada institusi formal, tetapi harus diperkuat melalui pendidikan

berbasis keluarga dengan peran sentral orang tua dalam menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, dan etika sosial. Penafsiran QS. Luqman ayat 12–15 oleh Misbah Mustafa memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, berbasis kasih sayang, keteladanan, dan pembentukan karakter sejak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil* karya Misbah Mustafa sangat layak dijadikan referensi dalam memperkuat konsep pendidikan anak usia dini berbasis Al-Qur'an. Pandangan beliau mendukung upaya membangun generasi muda yang kokoh dalam keimanan, luhur dalam akhlak, dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, E. R., & Bashori. (2024). Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir. *Tarbawi*, 12.
- Hikmawati, F. (2017). *Metode Penelitian*. Rajawali Press.
- Latief, S. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0: Teknik dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 1(3).
- Mustafa, M. (2012). *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*. Al-Iklil Publishing.
- Nisak, F. S. (2019). Penafsiran QS. al-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam Kitab al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil. *Al-Iman: Jurnal Keislaman & Kemasyarakatan*, 3(2), 150–179.
- Prasetiawati, E. (2017). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1 SE-Articles), 116–131.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Pustaka Amani.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Bumi Aksara.